

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Pembelajaran

Cara pandang guru terhadap pembelajaran sangatlah berpengaruh pada tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana pendapat Suwangsih & Tiurlina (2006: 107) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas suatu bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sanjaya (2012: 127) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang teradinya suatu proses yang sifatnya masih umum.

Roy Kellen (Rusman, 2010: 380) menambahkan bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu pembelajaran yang didominasi oleh guru, dalam hal ini guru bertindak sebagai orang yang serba tahu yang selalu memberikan informasi atau menyajikan pembelajaran dengan metode ceramah, sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah dalam pembelajaran tersebut. Hal ini

menyebabkan siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Rusman (2010: 381-382) bahwa:

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan belajar bersifat modern. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung dengan minat dan keinginannya.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan suatu konsep atau pandangan secara umum terhadap proses pembelajaran yang akan kita terapkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang dicita-citakan. Pendekatan pembelajaran terdiri dari dua jenis yakni pendekatan berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan berpusat pada siswa (*student centered approaches*).

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan pembaharuan dalam kurikulum 2013, dalam pembelajaran tersebut siswa terlibat dalam aktivitas-aktivitas penting yang membantu

mereka untuk mengaitkan pelajaran akademis di sekolah dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi (Johnson, 2006: 35). Dengan demikian, terjadilah proses menalar dalam diri siswa untuk menghubungkan materi dengan kehidupannya, sehingga siswa tidak hanya duduk diam tanpa terjadi sesuatu aktivitas dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Komalasari (2010: 7) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Hanafiah & Cucu (2010: 67) juga berpendapat bahwa:

pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu kepermasalahan yang lainnya.

Selanjutnya oleh Sani (2013:92) dipaparkan juga bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan konten pelajaran dengan situasi dunia nyata. Selain itu juga mampu memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka seagai anggota keluarga, warga negara, dan/atau tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan

yang berpusat pada siswa dimana siswa diajak untuk mengaitkan pembelajaran yang akan dipelajarinya dengan kondisi nyata dalam kehidupannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

a. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Pada pembelajaran berbasis kontekstual, terdapat beberapa prinsip yang membangun serta mencirikan bahwa pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran kontekstual. Hanafiah & Cucu (2010: 69-70) mengungkapkan 4 prinsip pembelajaran kontekstual, yakni: (1) kesaling bergantungan, prinsip ini membuat hubungan yang bermakna antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga siswa yakin bahwa belajar merupakan kompetensi yang esensial bagi kehidupan dimasa datang. Bekerjasama untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, serta membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, dll, (2) perbedaan (*diferensiasi*) adalah prinsip yang menghasilkan keberagaman, perbedaan dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat siswa untuk belajar mandiri dalam konteks tim, terciptanya berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) dikalangan peserta didik dalam rangka pengumpulan, analisis, dan sintesa data, guna pemecahan masalah, dan terciptanya kemampuan siswa untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan gaya belajar yang paling sesuai, (3) pengaturan diri, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur,

dipertahankan, dan disadari oleh siswa sendiri, dalam rangka merelalisasikan seluruh potensinya, (4) penilaian autentik, yaitu menantang siswa agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

Sedangkan menurut pendapat Rusman (2010: 193-198) terdapat tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasar berpikir (filosofi) dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kontekstual, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-

kemampuan lain yang diperlukan bukan dari mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Pada implementasi pembelajaran kontekstual, pertanyaan guru dan siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima. Pengembangan dan penerapan masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual juga sangat dimungkinkan untuk memanfaatkan masyarakat belajar di luar kelas. Siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui masyarakat belajar di luar kelas.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beranekaragam, telah berdampak pada guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan inilah yang sulit untuk dipenuhi. Oleh karena itu, maka guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar mengingat segala kelebihan dan keterbatasan yang ada padanya. Oleh sebab itu, tahap pemodelan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar mampu memenuhi harapan siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan revisi dari pengetahuan sebelumnya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. mengingat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan diakhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program

pembelajaran itu terjadi. Melalui cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa prinsip pembelajaran yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik.

b. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Pendekatan Kontekstual

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, guru haruslah memiliki langkah-langkah pembelajaran yang jelas, agar apa yang menjadi tujuan pembelajarannya tercapai dengan maksimal. Rusman (2010: 199) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran kontekstual dapat dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan pastilah memiliki kelebihan dan memiliki kekurangannya masing-masing. Menurut Anisa (sekolahdasar.net, 2012) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri;
- 2) pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan;
- 3) menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari;
- 4) menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru;
- 5) menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada;
- 6) siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Menurut Dzaki (sekolahdasar.net, 2012) kelemahan dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dikarenakan sakit ataupun hal lain, maka ia tidak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri proses pembelajaran.
- 2) Adanya pembentukan kelompok dalam pembelajaran, menimbulkan perasaan khawatir akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- 3) Tingginya sifat individualis siswa sehingga banyak siswa yang tidak senang apabila diminta bekerjasama dengan teman lainnya. Selain itu, siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka seorang guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pendekatan kontekstual terdapat kelebihan yaitu siswa aktif dalam pembelajaran, siswa bekerjasama dalam kelompok, pembelajaran lebih bermakna karena dikaitkan dengan dunia nyata, penilaian dilakukan menggunakan berbagai cara. Sedangkan

kekurangan dalam pendekatan kontekstual yakni guru harus bekerja lebih ekstra dalam membimbing siswa agar siswa mampu melaksanakan inkuiri sehingga mampu membangun pengetahuannya sendiri, serta guru harus pandai dalam mengaitkan materi dengan kondisi nyata.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Setiap manusia yang bernyawa pasti pernah dan akan selalu mengalami belajar disepanjang hayatnya. Menurut Sani (2013: 3) terdapat dua aliran psikologi yang berpengaruh dalam teori belajar dan pembelajaran, yakni behaviorisme dan konstruktivisme. Belajar berdasarkan teori behaviorisme ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati dan perubahan itu lebih ditentukan oleh lingkungan (Syarifudin & Nur'aini, 2006: 92). Secara lebih dalam Hernawan (2007:2) mengartikan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sedangkan filsafat konstruktivisme mengungkapkan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi pengetahuan kenyataan melalui kegiatan seseorang (Glaserfeld dalam Komalasari, 2010: 15).

Secara lebih detail Sani (2013: 20) menjelaskan belajar menurut psikologi konstruktivisme merupakan:

(a) proses aktif dan konstruktif yang terjadi di lingkungan luar kelas, (b) mengubah informasi menjadi proses mental, (c) membangun pengetahuan dan pengertian dari pengalaman pribadi, (d) mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman lama (*asimilasi*), (e) membangun pengetahuan baru dari fenomena lama (*akomodasi*), (f) proses pengetahuan untuk memecahkan masalah dunia nyata, menggunakan alat yang tersedia dalam situasi pemecahan masalah, (g) bersifat situasional, interaktif, (h) bekerja dengan teman dalam konstruksi sosial yang berarti bagi dirinya, dan (i) proses pribadi terus-menerus untuk memonitor kemajuan belajar.

Belajar bukanlah suatu tujuan, melainkan proses untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan (Hamalik, 2008: 29). Oleh sebab itu, belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (Mc Mahon dalam Trianto, 2012: 16). Sebagaimana landasan berpikir pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Sani, 2013: 30).

Berdasarkan beberapa definisi belajar dari beberapa ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar seseorang untuk merubah tingkah lakunya baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan demi suatu hal yang dicita-citakan melalui proses peingiterprestasian pengalaman baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki.

2. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan hasil belajar bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Dampak dari adanya kegiatan belajar, maka pasti akan diperoleh hasil belajar. Sebagaimana pendapat Dimiyati dan Mujiono (2002: 4) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Nashar (2004: 77) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (Kunandar, 2013: 276) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Sudjana, 2012: 22) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori kompetensi yaitu kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) kompetensi pengetahuan yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) kompetensi sikap, yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Kompetensi sikap meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima (*receiving/attending*), menjawab atau mereaksi (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi, internalisasi nilai/pembentukan pola; dan (3) kompetensi keterampilan, meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing,

kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris), dan gerakan-gerakan *skill*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Penilaian Hasil Belajar

Salah satu prinsip pendekatan kontekstual merupakan adanya penilaian secara autentik yang meliputi tiga kompetensi yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas kurikulum 2013 yang menghendaki adanya penilaian secara autentik di dalam pembelajaran. Sehingga dalam penelitian ini, terdapat tiga penilaian yang digunakan, yakni:

a. Penilaian Sikap

Kemendikbud (2014: 34) telah menetapkan bahwa penilaian sikap terdiri dari KI-1 sikap spiritual dan KI-2 sikap sosial. KI-1 untuk kelas IV antara lain terdiri dari sikap ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. sedangkan KI-2 mengenai sikap sosial antara lain sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri. Namun, penelitian ini hanya menilai mengenai sikap sosial siswa. Adapun sikap sosial yang dinilai yakni sikap percaya diri dan gotong royong.

1) Percaya diri

Kemendikbud (2014: 71) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Sejalan dengan definisi tersebut, Fathurrohman, dkk. (2013: 191) mendefinisikan percaya diri sebagai sikap yakin akan kemampuan sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Adapun indikator sikap percaya diri menurut Kemendikbud (2014: 71) yakni:

- a) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu;
- b) mampu membuat keputusan dengan cepat;
- c) tidak mudah putus asa;
- d) tidak canggung dalam bertindak;
- e) berani presentasi di depan kelas;
- f) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berdasarkan enam indikator di atas dengan menyesuaikan kebutuhan di lapangan, maka indikator yang digunakan dalam penelitian sikap percaya diri siswa yakni (1) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan guru, (2) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, dan (3) tidak mudah putus asa.

2) Gotong Royong

Kemendikbud (2014: 70) menjelaskan bahwa gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong

menolong secara ikhlas. Adapun indikator untuk sikap gotong royong menurut Kemendikbud (2014: 70) yakni:

- a) terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah;
- b) kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan;
- c) bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan;
- d) aktif dalam kerja kelompok;
- e) memusatkan perhatian pada tujuan kelompok;
- f) tidak mendahulukan kepentingan pribadi;
- g) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain;
- h) mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan indikator-indikator di atas dengan menyesuaikan kebutuhan di lapangan, indikator yang digunakan dalam penelitian sikap gotong royong siswa yakni (1) tidak mendahulukan kepentingan pribadi, (2) aktif dalam kerja kelompok, dan (3) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain (bermusyawarah dalam memecahkan masalah).

Adapun cara guru yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kompetensi sikap menurut Kunandar (2013: 115) yaitu melalui: (1) observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian teman sejawat, (4) jurnal, dan (f) wawancara. Sebagaimana Kemendikbud (2014: 71-73) menyebutkan bahwa teknik yang digunakan dalam penilaian kompetensi sikap yakni (1) observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian antar siswa, dan (4) jurnal.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk menilai kompetensi sikap siswa. Menurut Poerwanti (2008: 3-22) observasi adalah mengamati dengan suatu tujuan yang menggunakan berbagai teknik untuk merekam atau memberi kode pada apa yang diamati. Sedangkan bentuk instrumen yang digunakan berupa daftar cek untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku (Kemendikbud, 2014: 71).

Berdasarkan paparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kompetensi sikap yang diteliti pada penelitian ini meliputi sikap percaya diri yang terdiri dari tiga indikator yakni, (1) berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan guru, (2) berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, (3) tidak mudah putus asa dan sikap gotong royong yang terdiri dari tiga indikator yakni, (1) tidak mendahulukan kepentingan pribadi, (2) aktif dalam kerja kelompok, dan (3) mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain (bermusyawarah dalam memecahkan masalah). Indikator sikap tersebut dinilai menggunakan teknik observasi dengan bentuk instrumen berupa daftar cek.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam pengetahuan yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis,

sintetis, dan evaluasi (Kunandar, 2013: 159). Selanjutnya Salinan Lampiran Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian (2013: 4) menjelaskan bahwa:

pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes tertulis dengan bentuk instrumen isian dan pilihan ganda yang digunakan untuk memperoleh nilai hasil belajar siswa kompetensi pengetahuan.

c. Penilaian Keterampilan

Kompetensi keterampilan merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Kunandar, 2013: 249). Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian (2013: 4-5) menjelaskan bahwa:

pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b) Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

- c) Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Adapun kompetensi keterampilan yang dinilai pada penelitian ini yakni keterampilan mengomunikasikan dan keterampilan menanya.

1) Mengomunikasikan

Menurut KBBI (Setiawan, 2014: <http://kbbi.web.id/komunikasi>) mengomunikasikan berasal dari kata dasar komunikasi yang berarti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan mengomunikasikan sendiri menurut KBBI merupakan kegiatan mengirim melalui saluran komunikasi.

Menurut Nasution (2007: 1.44) mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau menyampaikan hasil penyelidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kemendikbud (2014: 65) menjelaskan bahwa kegiatan mengomunikasikan dapat berupa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Selanjutnya menurut Kemendikbud (2014: 49) aktifitas siswa dalam

mengomunikasikan dapat berupa membuat laporan hasil diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan definisi Kemendikbud di atas, maka indikator keterampilan mengomunikasikan dalam penelitian ini, yakni:

- a) menyajikan laporan/hasil pengamatan/kesimpulan sesuai dengan sumber data dengan tepat
- b) menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan dengan bahasa yang jelas, sistematis, dan logis;
- c) berani mengomunikasikan hasil belajar secara lisan.

2) Menanya

Menurut KBBI (Setiawan, 2014: <http://kbbi.web.id/tanya>) menanya merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan. Sedangkan bertanya merupakan suatu kegiatan untuk meminta keterangan atau meminta supaya untuk diberi tahu tentang sesuatu. Bertanya merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran kontekstual. Rusman (2010: 195) berpendapat bahwa pada implementasi pembelajaran kontekstual, pertanyaan guru dan siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Menurut Kemendikbud (2013: 213) kriteria pertanyaan yang baik adalah (1) singkat dan jelas, (2) menginspirasi jawaban, (3) memiliki fokus, dll.

Sedangkan indikator kemampuan bertanya anak yakni: (1) intensitas bertanya, (2) kejelasan maksud dari pertanyaan, dan (3) kemampuan berbahasa (Tim Penyusun, 2014: <http://www.bimbingan.org>)

Berdasarkan kajian mengenai keterampilan menanya di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- a) pertanyaan yang diajukan singkat dan jelas;
- b) terfokus pada masalah;
- c) berani mengajukan pertanyaan kepada guru.

4. Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Setiap sekolah, pastilah memiliki suatu target nilai minimal yang dijadikan pedoman dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Target nilai minimal inilah yang disebut dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kunandar (2013: 83) menyatakan bahwa KKM adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui prosedur tertentu. Penentuan nilai KKM tersebut merupakan hak otonomi masing-masing sekolah, sehingga nilai KKM disatu sekolah tidaklah sama dengan nilai KKM di sekolah lainnya.

Menurut Mulyasa (2013: 151) penilaian KKM ditetapkan berdasarkan mempertimbangkan tiga komponen, yakni: (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, dan (3) kemampuan awal siswa (*intake*). Sebagaimana Kunandar (2013: 83)

menyatakan bahwa KKM ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan: (1) *intake* (kemampuan rata-rata siswa), (2) kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar), dan (3) kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki oleh satuan pendidikan.

Sedangkan berdasarkan kurikulum 2013, batas minimum ketuntasan hasil belajar siswa yakni dengan nilai 66 atau jika dikonversikan dalam skala 1-4 yakni 2,66 dengan predikat B- dalam kategori baik. Adapun tabel indeks nilai kuantitatif dan kualitatif untuk hasil belajar kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kurikulum 2013 yakni:

Tabel 2.1 Indeks Nilai Kuantitatif & Kualitatif

Konversi Nilai Akhir		Predikat (Pengetahuan & Keterampilan)	Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler
Skala 0 – 100	Skala 1 – 4		
86 – 100	4	A	Sangat Baik
81 – 85	3.66	A-	
76 – 80	3.33	B+	Baik
71 – 75	3.00	B	
66 – 70	2.66	B-	
61 – 65	2.33	C+	Cukup
56 – 60	2	C	
51 – 55	1.66	C-	
46 – 50	1.33	D+	Kurang
0 – 45	1	D	

Sumber: Kemendikbud (2013: 131)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh

setap satuan pendidikan dengan mempertimbangkan tiga komponen yakni (1) kompleksitas materi, (2) daya dukung, dan (3) *intake* siswa atau dalam kurikulum 2013 disebut sebagai batas minimum nilai hasil belajar yakni 66 untuk skala 0-100, dan 2,66 untuk skala 1-4 dengan predikat B- dalam kategori baik.

C. Kinerja Guru

Jabatan guru merupakan salah satu pekerjaan yang banyak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pekerjaan ini bukan hanya suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan uang semata. Lebih dari itu, guru merupakan profesi yang mulia. Seorang guru akan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara demi mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas iman dan taqwa bangsa Indonesia seutuhnya. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang guru yang profesional hendaklah ditempuh melalui pendidikan profesi agar terciptalah guru-guru Indonesia yang berkompentensi, mampu melaksanakan tugas serta tanggung jawab atas amanah yang diembannya

Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, seorang guru hendaklah memiliki 4 kompetensi yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Adapun

penjabaran dari ke-4 kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Kompetensi Guru

No	KOMPETENSI GURU
	KOMPETENSI PEDAGOGIK
1	Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6	Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran
	KOMPETENSI KEPRIBADIAN
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
	KOMPETENSI SOSIAL
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
	KOMPETENSI PROFESIONAL
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
21	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Sumber: Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007

Selain memiliki keempat kompetensi tersebut, guru hendaklah memiliki kinerja yang baik pula. Susanto (2013: 29) berpendapat bahwa kinerja guru merupakan prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Menurut Rusman (2010: 50) kinerja guru adalah wujud perilaku guru dengan prestasi, yang mana wujud perilaku itu meliputi kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

Jika dahulu dalam menampilkan kinerjanya guru hanya berperan sebagai sumber belajar, tapi dewasa ini guru dituntut untuk memainkan berbagai peranan dalam pembelajaran. Sanjaya (2012: 21-32) dalam bukunya menyatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Guru sebagai sumber belajar yaitu berkaitan dengan penguasaan materi. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.
2. Guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Guru sebagai pengelola (*manajer*) yaitu guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai pembimbing yaitu guru hendaklah membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikiny.
6. Guru sebagai motivator yaitu guru hendaklah menumbuhkan motivasi belajar siswa.
7. Guru sebagai evaluator yaitu guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Selanjutnya, Sanjaya (2012: 33) menjelaskan juga bahwa untuk dapat melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran, hendaklah guru memiliki keterampilan dasar mengajar. Adapun keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru yakni meliputi: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan memberikan variasi stimulus, (4) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, dan (5) keterampilan mengelola kelas,

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil atau kemampuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya baik dalam pendidikan dan atau pembelajaran, yang harus dilandasi oleh 4 kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Ketika guru menampilkan kinerjanya dalam pembelajaran, guru memerankan berbagai peranan yang meliputi (1) guru sebagai sumber belajar, (2) fasilitator, (3) pengelola, (4) pembimbing, (5) demonstrator, (6) motivator, dan (7) evaluator. Agar dapat memerankan peranannya dengan baik, maka guru harus memiliki bekal keterampilan dasar mengajar yang meliputi: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberikan penguatan, (3) keterampilan memberikan variasi stimulus, (4)

keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dan (5) keterampilan mengelola.

D. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

1. Pendekatan *Scientific*

Sebagaimana amanat dalam kurikulum 2013, bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk tingkat SD menggunakan pembelajaran tematik dan prosesnya menggunakan pendekatan *scientific*. Penjelasan Prof Sudarwan tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. (Kemendikbud, 2013: 201).

Berdasarkan Kemendikbud, (2013: 9-11) pendekatan *scientific* adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut.

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia

membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswa, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Mengumpulkan Informasi/Eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Oleh sebab itu, siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

d. Mengasosiasi/Mengolah Informasi

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Kegiatan mengolah informasi ini dikumpulkan melalui kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen ataupun dari hasil kegiatan mengamati.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan dapat berupa menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan penemuan hasil percobaan. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pendekatan *scientific* terdapat langkah-langkah pokok pembelajaran yang harus diterapkan, yakni meliputi: (1) mengamati,

(2) menanya, (3) mengumpulkan informasi/eksperimen, (4) mengasosiasikan/mengolah informasi, dan (5) mengomunikasikan.

2. Pembelajaran Tematik

Melalui evaluasi keterlaksanaan kurikulum sebelumnya, pemerintah menyadari bahwa pada usia SD, siswa belum mampu untuk belajar dalam mata pelajaran terpisah. Pemisahan mata pelajaran tersebut membuat siswa tidak dapat menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran. Belajar seolah-olah hanya dianggap sebagai menghafal pengetahuan tanpa mereka sadari bahwa ilmu yang dipelajari di bangku sekolah berguna bagi kehidupannya. Mengatasi permasalahan tersebut, maka pada kurikulum 2013 diterapkanlah suatu pembelajaran tematik pada jenjang SD yang dimulai dari kelas 1 s.d. kelas 6.

Menurut Suryosubroto, (2009: 133) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Sedangkan Depdiknas (2006: 5) menyatakan bahwa pembelajaran tematik termasuk dalam satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu, yang mana dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran tersebut, digunakanlah suatu tema sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pendapat Depdiknas tersebut sejalan dengan pendapat Rusman (2010: 254) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang mana pembelajaran tersebut memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta

prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran terpadu sendiri merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa (Beane dalam Saud, 2006: 31). Kemudian Kemendikbud (2013: 9) mendefinisikan bahwa pembelajaran yang tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran untuk tingkat SD/MI sederajat melaksanakan pembelajaran tematik. Sebagaimana tercantum dalam salinan lampiran Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses bahwa pembelajaran tematik di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagaimana teori Piaget (Sudiatmaja, 2008: 16) menyebutkan bahwa anak pada usia SD (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional konkret. Anak pada usia tersebut belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Dengan demikian, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dikaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna (Rusman, 2010:252).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan

beberapa materi dalam sebuah tema. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa usia sekolah dasar (7-11 tahun) sebagai satu bagian yang utuh tidak terpisah-pisah antara satu ilmu dengan ilmu yang lain.

3. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan salah satu bangunan utama dalam kurikulum 2013, hal tersebut diperkuat oleh pendapat Kunandar (2013: 35) bahwa salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Selain menjadi penekanan pokok dalam kurikulum 2013, penilaian autentik juga merupakan salah satu prinsip dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Sebagaimana Komalasari (2010: 147) menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu pilar dalam pembelajaran kontekstual.

Sebelum pembahasan mengenai penilaian autentik, sebaiknya kita pahami dahulu mengenai definisi penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menganalisis unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait (Adisusilo, 2012: 235). Sejalan dengan itu, Zainul & Agus, (2007:1.7) mengemukakan bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun nontes. Kemendikbud (2013: 1) menjelaskan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk

memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi.

Sedangkan definisi untuk penilaian autentik menurut Kemendikbud (2014: 32) adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah. Menurut Komalasari (2010: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor dan menilai semua kompetensi hasil belajar (yang tercakup dalam domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan), baik sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas.

Kunandar (2013: 41-42) menegaskan bahwa prinsip utama penilaian autentik dalam pembelajaran tidak hanya menilai yang diketahui siswa, tetapi menilai apa yang dilakukan siswa. Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika melakukan penilaian autentik.

- 1) Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan berbagai instrumen yang bervariasi.
- 2) Autentik dari aspek yang diukur. Artinya, penilaian dilakukan secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- 3) Autentik dari aspek kondisi siswa. Artinya guru menilai input (kondisi awal) siswa, proses (kinerja dan aktivitas dalam proses pembelajaran), dan output (hasil pencapaian kompetensi).

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2011: 24-25) mengungkapkan bahwa dalam penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan penilaian hasil sekaligus. Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes. Misalnya, dengan memberikan tes (ulangan harian) , latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, pengamatan, angket, catatan lapangan/harian, portofolio, dan lain-lain.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang menilai semua kompetensi hasil belajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Penilaian tersebut dilaksanakan baik dari segi hasil dan proses pembelajaran menggunakan berbagai cara penilaian seperti penugasan, latihan, wawancara, angket, dan lain-lain.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut. “Jika guru menerapkan pendekatan kontekstual sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka hasil belajar siswa kelas IVA SDN 1 Metro Barat akan meningkat”.